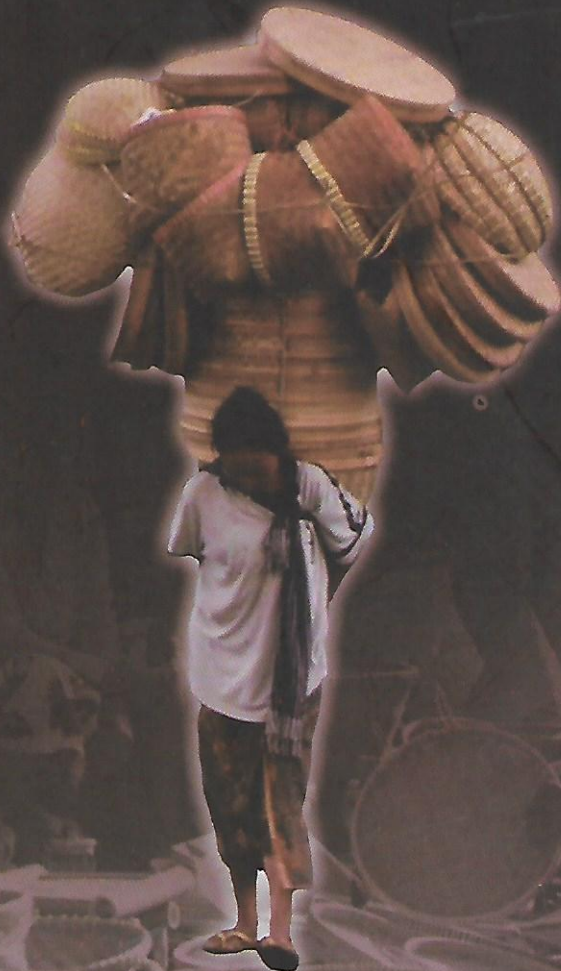


Rr. Siti Kurnia Widiastuti • Nurus Sa'adah  
Muhammad Amin • H. Muhammad Damami  
Adib Sofia



# PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MARGINAL



PUSTAKA PELAJAR



LABSA

**PEMBERDAYAAN  
MASYARAKAT  
MARGINAL**



**Rr. Siti Kurnia Widiastuti • Nurus Sa'adah  
Muhammad Amin • H. Muhammad Damami  
Adib Sofia**



# **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MARGINAL**

# **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MARGINAL**

**Penulis:**

Rr. Siti Kurnia Widiastuti, Nurus Sa'adah,  
Muhammad Amin, H. Muhammad Damami  
Adib Sofia

**Editor:**

Rr. Siti Kurnia Widiastuti

Cetakan I: Februari 2015

**Tata Letak**

Diah K K

**Desain Cover**

74CK

**Penerbit**

PUSTAKA PELAJAR

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167

Telp. (0274) 381542, Fax. (0274) 383083

E-mail: [pustakapelajar@yahoo.com](mailto:pustakapelajar@yahoo.com)

Website: [pustakapelajar.co.id](http://pustakapelajar.co.id)

Bekerja sama dengan

**LABSA**

Laboratorium Sosiologi Agama (LABSA)  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

ISBN: 978-602-229-429-0

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar LABSA ♦♦ v

Kata Pengantar Editor ♦♦ vii

Daftar Isi ♦♦ ix

Daftar Gambar ♦♦ xi

### PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MARGINAL BERBASIS PENELITIAN KOMUNITAS

*Rr. Siti Kurnia Widiastuti* ♦♦ 1

### PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL

*Nurus Sa'adah* ♦♦ 36

### PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MARGINAL DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN

*Muhammad Amin* ♦♦ 53

### WANITA JAWA DAN PERANNYA: PERSPEKTIF PERDESAAN DAN PERKEMBANGANNYA

*Mohammad Damami* ♦♦ 72

### DAMPAK NOVEL DAN FILM *LASKAR PELANGI* BAGI AKSELERASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BELITUNG: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

*Adib Sofia* ♦♦ 86

Biografi Penulis ♦♦ 110

## DAFTAR GAMBAR

- Legitimasi identitas sebagai “Laskar Pelangi” dan “Negeri Laskar pelangi” dari pemerintah daerah ♦♦ 95
- Galeri Rakyat bernama “Laskar Pelangi” yang terdapat kompleks Replika SD Muhammadiyah Gantung, Kabupaten Belitung Timur ♦♦ 96
- Warung Makan “Laskar Pelangi” di Pantai Bilik, Tanjung Tinggi, lokasi film *Laskar Pelangi* ♦♦ 96
- Moda transportasi air dengan nama “Sang Pemimpi”, sebuah judul novel dalam trilogi *Laskar Pelangi* ♦♦ 96
- Nama Jalan, “Laskar Pelangi” ♦♦ 97
- Penampakan luar Museum Kata dan salah satu sudutnya ♦♦ 98
- Museum Kata ♦♦ 99
- Replika SD Muhammadiyah Gantung ♦♦ 101
- Profesi Baru Murod Pasca *Laskar Pelangi* ♦♦ 104

# **DAMPAK NOVEL DAN FILM *LASKAR PELANGI* BAGI AKSELERASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BELITUNG: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

*Adib Sofia*

## **A. Pendahuluan**

Ketika pada tahun 2005 novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata dipublikasikan untuk pertama kali, beberapa pihak dibuat terkejut dengan fakta imajiner dalam karya sastra yang memuat masalah kemiskinan di Pulau Belitung. Cara para tokoh dalam novel itu untuk terus eksis dalam hidupnya dan keluar dari jerat kemiskinan di Belitung dipandang sangat inspiratif sehingga tidak mengherankan jika pada 2007 dan 2008, novel tersebut menjadi *booming*. Andrea Hirata sebagai orang yang mengolah masa lalunya di Belitung menjadi sebuah karya sastra itu pun menjadi sosok yang terkenal, baik di tingkat nasional maupun internasional. Beberapa tahun kemudian, novel itu bahkan diadaptasikan dalam bentuk film dan drama. Hingga saat ini, penghargaan dari dalam dan luar negeri atas karyanya yang dipandang memotivasi orang untuk maju sudah tidak terhitung jumlahnya.

Meskipun *Laskar Pelangi* merupakan karya sastra yang sudah barang tentu bersifat imajinatif, tetapi dalam sosiologi sastra hal itu dipandang berhomolog dengan kondisi yang ada sesungguhnya.



Dapat dikatakan demikian karena, baik kehidupan nyata maupun kehidupan yang tergambar dalam karya sastra, merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Hubungan antara keduanya memang tidak dalam determinasi langsung, melainkan dimediasi oleh pandangan dunia atau ideologi pengarang. Pandangan dunia ini berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh pengarang (Goldmann, 1977: 17-18).

Meskipun gambaran kemiskinan yang ditampilkan oleh Andrea Hirata dalam novel *Laskar Pelangi* berlatar waktu tahun 1970-an, tetapi gambaran mengenai kemiskinan di Belitung masih dapat terbaca dalam angka statistik sampai masa sekarang. Hingga sensus 2010, angka kesejahteraan di Provinsi Bangka Belitung memang masih jauh dari harapan. Pengamatan langsung di lapangan menunjukkan bahwa pembangunan di Pulau Belitung masih belum seimbang dengan kota-kota lainnya. Universitas, misalnya, tidak terdapat di pulau tersebut sehingga mereka yang berminat kuliah selepas menempuh pendidikan SMA harus pergi dari pulau itu. Demikian pula dengan infrastruktur, ketersediaan lapangan pekerjaan, serta inisiatif masyarakat terlihat masih belum representatif. Objek-objek wisata bahari yang ramai setelah visualisasi keindahan Belitung dimunculkan dalam film *Laskar Pelangi*, juga tampak belum memiliki manajemen dengan baik. Demikian pula sebuah museum geologi yang merekam kekayaan timah mereka sejak zaman Belanda dan selalu menjadi andalan pemerintah setempat juga tampak dikelola dengan seadanya.

Meskipun demikian, pengamatan di lapangan pada sebagian masyarakat yang lain menunjukkan fakta yang menggembirakan, yaitu kualitas hidup mereka mengalami akselerasi yang luar biasa pasca-dibuatnya novel dan film *Laskar Pelangi*. Hampir sebagian pihak yang didekati penulis menyatakan bahwa novel dan film *Laskar Pelangi* membantu meningkatkan taraf hidup mereka secara signifikan. Berdasarkan fakta-fakta dan pernyataan mereka itulah selanjutnya dilakukan penelitian dengan menggunakan metode sosiologi sastra.

Dari beberapa ranah yang terdapat dalam sosiologi sastra (yaitu ranah sosiologi pengarang, sosiologi teks, dan sosiologi pembaca), tulisan ini menitikberatkan pada ranah pembaca karya sastra yang secara intensif mengamati efek-efek sastra bagi pembaca. Tujuan digunakannya sosiologi sastra ini ialah untuk menjelaskan posisi *Laskar Pelangi* dalam proses pemberdayaan masyarakat Belitung sekaligus membuktikan bahwa perubahan sosial di Belitung pasca-dibuatnya novel dan film *Laskar Pelangi* memang signifikan. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengungkap dua hal, yaitu (1) posisi novel dan film *Laskar Pelangi* dalam akselerasi pemberdayaan masyarakat di Belitung; dan (2) wujud pemberdayaan masyarakat yang merupakan dampak dari dibuatnya novel dan film *Laskar Pelangi*. Pengungkapan kedua hal itu diharapkan dapat memberi gambaran bahwa peningkatan kualitas hidup yang berlangsung secara individual dapat dikembangkan menjadi peningkatan pemberdayaan secara komunal. Dengan demikian, Belitung akan dapat berkembang menjadi sebuah daerah yang maju.

## **B. Gambaran Umum tentang Masyarakat di Belitung**

Penduduk Pulau Bangka dan Pulau Belitung semula dihuni orang-orang suku laut yang terbentuk dari proses kulturisasi dan akulturasi karena berasal dari berbagai pulau. Orang-orang suku laut dari Belitung itu berlayar dan menghuni pantai-pantai di Malaka lalu menyebar ke seluruh Tanah Semenanjung dan pulau-pulau di Riau kemudian kembali dan menempati lagi Pulau Bangka dan Belitung. Sementara itu, mereka yang tinggal di Riau Kepulauan berlayar ke Bangka. Pada waktu itu datang juga kelompok-kelompok Orang Laut dari Pulau Sulawesi dan Kalimantan. Pada gelombang berikutnya, datanglah Suku Bugis yang menetap di Bangka, Belitung, dan Riau. Selanjutnya, datang pula orang-orang dari Johor, Siantan yang Melayu, campuran Melayu-Cina, dan juga asli Cina, berbaur dalam proses akulturasi dan kulturisasi. Datang pula orang-orang Minangkabau,

Jawa, Banjar, Kepulauan Bawean, Aceh, dan beberapa suku lain yang sudah lebih dulu melebur. Mereka itu kemudian menjadi suatu generasi baru, yaitu Orang Melayu Bangka Belitung. Hingga saat ini tingkat kepadatan penduduk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terus meningkat. Sepanjang tahun 2011 penduduk di provinsi ini mencapai 77 orang per km<sup>2</sup>.<sup>1</sup>

Jumlah penduduk Kepulauan Bangka Belitung yang berusia 15 tahun ke atas atau yang termasuk Penduduk Usia Kerja (PUK) pada tahun 2011 sebanyak 893.894 jiwa (hasil survei Angkatan Kerja Nasional 2011). Sebesar 68,43 persen dari PUK termasuk dalam penduduk angkatan kerja (bekerja dan/atau mencari kerja) dan sisanya 31,57 persen adalah penduduk bukan angkatan kerja (sekolah, mengurus rumah tangga, lainnya). Tingkat partisipasi angkatan kerja tahun 2011 sebesar 68,43 persen artinya 68 persen penduduk usia kerja aktif secara ekonomi. Penduduk usia kerja yang bekerja apabila dilihat dari sektor lapangan pekerjaan tampak bahwa sebesar 25,93 persen penduduk usia kerja yang bekerja terserap di sektor pertanian, 18,98 persen terserap di sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan 15,51 persen di sektor jasa kemasyarakatan.<sup>2</sup> Pemberdayaan masyarakat oleh berbagai elemen di masyarakat perlu terus dilakukan di Provinsi Bangka Belitung karena berdasarkan sensus BPS pada 2010, Provinsi Bangka Belitung masih menduduki posisi yang kedelapan sebagai provinsi dengan angka kemiskinan tertinggi setelah Papua Barat, Papua,

---

<sup>1</sup>Dokumen dan penjelasan di stand Provinsi Bangka Belitung pada Belitung Ekspo di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung pada 22 Agustus 2014, terkonfirmasi dalam <http://portal.babelprov.go.id/content/sosial-budaya> yang diakses pada 24 November 2014.

<sup>2</sup>Dokumen dan penjelasan di stand Provinsi Bangka Belitung pada Belitung Ekspo di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung pada 22 Agustus 2014, terkonfirmasi dalam <http://portal.babelprov.go.id/ontent/kependudukan> yang diakses pada 24 November 2014.

Maluku, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Aceh.<sup>3</sup>

Namun, mengingat luasnya wilayah Provinsi Bangka Belitung, tulisan ini hanya memfokuskan pada dua kabupaten yang berada di Pulau Belitung dan sekitarnya, yaitu Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur. Penentuan objek kajian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa (1) kedua kabupaten itu merupakan lokasi yang digambarkan dalam novel dan film *Laskar Pelangi*; (2) kedua kabupaten itu terintegrasi dalam satu pulau yang terpisah dari Pulau Bangka.

Sejak tahun 2000, masyarakat yang tinggal di Pulau Belitung dan sekitarnya secara administratif terbagi dalam dua kabupaten, yaitu Kabupaten Belitung dengan ibu kota di Tanjung Pandan dan Kabupaten Belitung Timur yang berpusat di Manggar. Kedua kabupaten tersebut termasuk dalam Provinsi Bangka Belitung yang memiliki 7 kabupaten: 5 kabupaten (Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Selatan, dan Kabupaten Pangkal Pinang) terletak di Pulau Bangka dan sekitarnya, sedangkan 2 kabupaten (Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur) terletak di Pulau Belitung dan sekitarnya. Khusus Kabupaten Belitung, secara geografis terletak antara 107°08' BT sampai 107°58' BT dan 02°30' LS sampai 03°15' LS dengan luas seluruhnya 229.369 ha atau kurang lebih 2.293,69 km<sup>2</sup>. Pada peta dunia Pulau Belitung dikenal dengan nama BILLITONIT yang bergaris tengah Timur-Barat ± 79 km dan garis tengah Utara -Selatan ± 77 km.<sup>4</sup> Meskipun masih kabupaten baru, wilayah ini secara alami memiliki potensi menarik, terutama dalam wisata, misalnya Pantai Tanjung Tinggi dan Pantai Tanjung

---

<sup>3</sup>Andriansyah, dkk., "Novel dan Film Media Pemicu Pengembangan Pariwisata dalam Menanggulangi Kemiskinan" dalam [www.pustaka.ut.ac.id/dev25/pdf/prosiding2/fisip201218.pdf](http://www.pustaka.ut.ac.id/dev25/pdf/prosiding2/fisip201218.pdf) diakses pada 25 November 2014.

<sup>4</sup>Humas Setda Kabupaten Belitung "Kabupaten Belitung, *The Belitung Regency*" (Belitung, 2014), hlm. 2.

Kelayang. Dua pantai ini dikaruniai keindahan alami, yaitu air laut yang jernih dengan dasar karang, pasir putih, dan bebatuan granit yang membingkai sudut-sudut pesisir.

Diakui oleh Basuki Tjahaja Purnama yang kala itu Bupati Kabupaten Belitung Timur bahwa dahulunya Pulau Belitung merupakan daerah yang tidak dikenal. Namun, setelah muncul novel *Laskar Pelangi*, apalagi kemudian difilmkan, pulau ini menjadi terkenal.<sup>5</sup> Bagi masyarakat Pulau Belitong, khususnya Kabupaten Belitung Timur, novel karya Andrea Hirata itu punya tempat istimewa. Lewat karya sastra ini, kawasan itu kian dikenal luas. Masyarakat setempat semakin bergairah dan percaya diri.

Meskipun sebagai provinsi masih terhitung daerah miskin, tetapi sebagai kabupaten, Kabupaten Belitung Timur sudah resmi dikeluarkan dari daftar daerah tertinggal sejak awal tahun 2010. Infrastruktur, ekonomi, dan kondisi sosial di daerah ini dianggap sudah tidak lagi tertinggal. Memang ada beberapa perubahan di kawasan ini. Tidak hanya kian populer, jumlah wisatawan yang berkunjung ke pulau itu juga meningkat tajam. Pada dua tahun pertama sejak diluncurkan film *Laskar Pelangi*, peningkatan kunjungan orang ke Belitung mencapai 800 persen daripada tahun-tahun sebelumnya, yaitu sekitar 7000 orang setiap tahun.<sup>6</sup>

### **C. Konsep Pemberdayaan yang Memungkinkan bagi Masyarakat Belitung**

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan).

---

<sup>5</sup>Pernyataan Basuki Tjahaja Purnama di *Kompas* edisi Minggu, 12 Desember 2010, hlm. 1, terkonfirmasi dalam <http://entertainment.kompas.com/read/2010/12/13/1411474/Laskar.yang.Mengubah.Belitung>, diakses pada 25 Oktober 2014.

<sup>6</sup>*Kompas* edisi Minggu, 12 Desember 2010, hlm. 1, terkonfirmasi dalam <http://entertainment.kompas.com/read/2010/12/13/1411474/Laskar.yang.Mengubah.Belitung>, diakses pada 25 Oktober 2014.

Pemberdayaan mencakup tiga dimensi yang meliputi kompetensi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif. Tiga dimensi pemberdayaan itu merujuk pada (a) sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar; (b) sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna, dan mampu mengendalikan diri dan orang lain; dan (c) pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan.<sup>7</sup>

Ketidakterdayaan dapat bersumber dari internal maupun eksternal. Ketidakterdayaan berasal dari (a) penilaian diri yang negatif yang terbentuk akibat adanya penilaian negatif dari orang lain; (b) pengalaman negatif yang diperoleh dari interaksi antara korban yang tertindas dengan sistem di luar yang menindas mereka; atau (c) lingkungan yang lebih besar atau lebih luas yang menghambat peran dan tindakan kelompok tertentu yang dapat mengakibatkan tidak berdayanya kelompok yang tertindas tersebut untuk mengekspresikan atau menjangkau kesempatan-kesempatan yang ada di masyarakat.<sup>8</sup>

Pemberdayaan dapat dilakukan dengan adanya sebuah modal sosial yang terdapat dalam masyarakat. Modal sosial itu merupakan hubungan-hubungan antara manusia, orang melakukan apa yang dilakukan terhadap sesamanya karena adanya kewajiban sosial dan timbal balik, solidaritas sosial, dan komunitas. Modal sosial ini merupakan perekat yang menyatukan masyarakat. Oleh karena itu, suatu pemberdayaan akan berhasil jika memperkuat masyarakat madani

---

<sup>7</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 63.

<sup>8</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan* hlm. 62.

atau masyarakat sipil, yaitu struktur-struktur formal maupun semi-formal yang dibentuk masyarakat secara sukarela, dengan inisiatif mereka sendiri, bukan sebagai konsekuensi dari program atau arahan tertentu dari pemerintah.<sup>9</sup>

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberhasilan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu 'kekuasaan dalam' (*power within*), 'kekuasaan untuk' (*power to*), 'kekuasaan atas' (*power over*), dan 'kekuasaan dengan' (*power with*). Indikator pemberdayaan meliputi (a) kebebasan mobilitas; (b) kemampuan membeli komoditas kecil; (c) kemampuan membeli komoditas besar; (d) terlibat dalam keputusan-keputusan rumah tangga; (e) kebebasan relatif dari dominasi keluarga; (f) kesadaran hukum dan politik; (g) keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes; dan (h) jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga.<sup>10</sup>

Syarat utama keberhasilan pemberdayaan masyarakat itu ialah prosesnya diciptakan dari setiap anggota masyarakat, oleh setiap anggota masyarakat, dan untuk setiap anggota masyarakat.<sup>11</sup> Sejumlah prinsip pemberdayaan di atas dikemukakan sebagai acuan dalam menganalisis posisi dan jenis-jenis pemberdayaan pada masyarakat Belitung yang muncul setelah dibuatnya novel dan film *Laskar Pelangi*.

#### **D. Dampak *Laskar Pelangi* bagi Pemberdayaan Masyarakat Belitung**

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, Andrea Hirata yang merupakan bagian dari modal sosial dalam masyarakat madani. Ia

---

<sup>9</sup>Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development* terj. Sastrawan Manulang (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 35.

<sup>10</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan* hlm. 63-66.

<sup>11</sup>Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 7.

telah memiliki inisiatif untuk merefleksikan fakta keterbelakangan di Belitung. Keterbelakangan yang ditulis oleh Andrea Hirata memang sesuatu yang mirip dengan kenyataannya.

“Pada waktu itu seolah-olah memang ada “jurang” yang membedakan antara status sosial karyawan PT Timah dengan tenaga pendidik seperti saya atau orang biasa. Guru pada waktu itu mendapat gaji yang minim, sedangkan pada umumnya masyarakat yang mampu akan memasukkan anaknya di SD Unit Penambangan Timah Belitung.”<sup>12</sup>

Bagi Andrea Hirata, persoalan utama yang dihadapi oleh masyarakat di tempat kelahirannya itu ialah minimnya *self confidence* atau rasa percaya diri. Oleh karena itu, menurutnya, yang mendesak untuk terlebih dahulu dilakukan adalah pembangunan karakter (*character building*). Ini dikatakannya sebagai berikut.

“Banyak yang bisa menulis naskah, tetapi hanya menyimpannya saja di lemari karena tidak percaya diri. Bangsa ini gemar sekali memarjinalkan diri sendiri. Jika ia seorang yang kaya, maka ia menutup diri karena takut banyak yang meminta-minta. Akan tetapi, bangsa ini sekaligus gemar pada kemiskinan. Ketika didata siapa yang miskin, maka akan banyak yang merasa miskin,”<sup>13</sup>

Meskipun pada mulanya Andrea Hirata sebagai modal sosial masyarakat madani mengidamkan pembangunan karakter sebagai fokus utama pemberdayaan, tetapi faktanya dampak *Laskar Pelangi* di Pulau Belitung tidak hanya pada masalah itu, melainkan sampai juga pada pemberdayaan ekonomi. Terdapat lima bentuk pemberdayaan masyarakat yang dapat ditemukan pasca pembuatan *Laskar Pelangi*, yaitu (a) munculnya identitas baru sebagai modal percaya diri masyarakat; (b) munculnya Museum Kata sebagai pusat pemberdayaan masyarakat; (c) munculnya Galeri Rakyat dan Ruang Terbuka untuk pe-

---

<sup>12</sup>Pernyataan Muslimah Hafsari, guru Andrea Hirata yang disebut sebagai “Bu Mus” dalam *Laskar Pelangi*, dalam *Suara 'Aisyiyah*, Nomor 12 Tahun 2007, hlm. 10.

<sup>13</sup>Pernyataan Andrea Hirata dalam *Suara 'Aisyiyah* Nomor 12 Tahun 2007, hlm. 10-12.



ngembangan keterampilan dan seni budaya di Kompleks Replika SD Muhammadiyah Gantung; (d) meningkatnya semangat untuk menempuh pendidikan tinggi; dan (e) berkembangnya sektor pariwisata. Kelima dampak *Laskar Pelangi* bagi pemberdayaan masyarakat Pulau Belitung itu akan dibahas sebagai berikut.

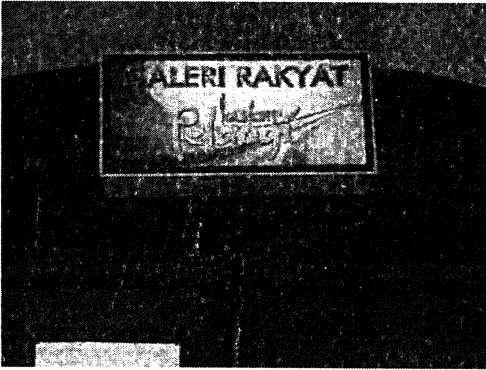
### 1. Identitas Baru sebagai Modal Percaya Diri Masyarakat

Gambaran mengenai orang-orang Belitung yang pekerja keras, mau berubah, dan memiliki karakter sebagaimana yang tergambar dalam *Laskar Pelangi* telah membuat masyarakat setempat mengidentifikasi diri sebagai “Laskar Pelangi”. Mereka merasa bangga dengan adanya novel dan film yang telah membuat daerahnya dikenal secara internasional. Mereka pun memiliki identitas baru sebagai “Laskar Pelangi” dan Belitung adalah “Negeri Laskar Pelangi”. Hal ini terlihat dari banyaknya atribut pribadi dan tempat-tempat usaha, bahkan iklan layanan masyarakat dari pemerintah daerah setempat menggunakan slogan “Laskar Pelangi” sebagaimana contoh berikut.

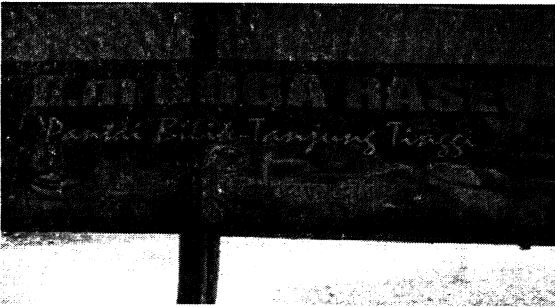
- a. Legitimasi identitas sebagai “Laskar Pelangi” dan “Negeri Laskar pelangi” dari pemerintah daerah.



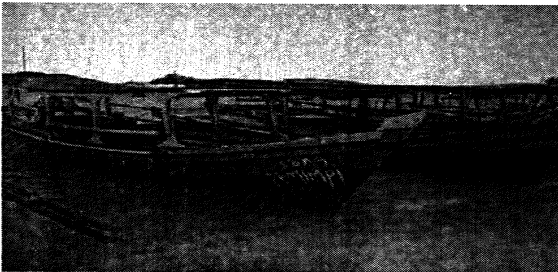
- b. Galeri Rakyat bernama “Laskar Pelangi” yang terdapat kompleks Replika SD Muhammadiyah Gantung, Kabupaten Belitung Timur.



- c. Warung Makan “Laskar Pelangi” di Pantai Bilik, Tanjung Tinggi, lokasi film *Laskar Pelangi*.



- d. Moda transportasi air dengan nama “Sang Pemimpi”, sebuah judul novel dalam trilogi *Laskar Pelangi*.



## e. Nama Jalan, “Laskar Pelangi”



Sejumlah fakta di atas menunjukkan bahwa *Laskar Pelangi* telah menjadi bagian dari kehidupan warga Belitung, bahkan mereka itulah yang disebut sebagai *Laskar Pelangi*. Menurut warga setempat, Jumhari, sejak awal masyarakat memang diajak terlibat dalam pembuatan film *Laskar Pelangi*. Mereka menjadi pemain dan figuran dalam film tersebut kemudian memahami bagaimana menjadi seorang putra Belitung yang baik dengan membaca novel *Laskar Pelangi*.

“Sektor pariwisata bukan satu-satunya dampak *Laskar Pelangi* karena sebetulnya lebih banyak masyarakat yang terpacu untuk menjadi seperti Andrea Hirata dan anak-anak yang digambarkan dalam *Laskar pelangi*. Mereka kini menyekolahkan anak ke luar daerah untuk menjadi lebih baik daripada orang tuanya. Masyarakat perlu dukungan dari luar untuk lebih bisa berpikir memanfaatkan sektor pariwisata secara mandiri agar tidak dikuasai oleh orang dari luar Pulau Belitung. Penguatan identitas perlu dilakukan agar tidak menjadi pinggiran di tanah kelahirannya sendiri”<sup>14</sup>

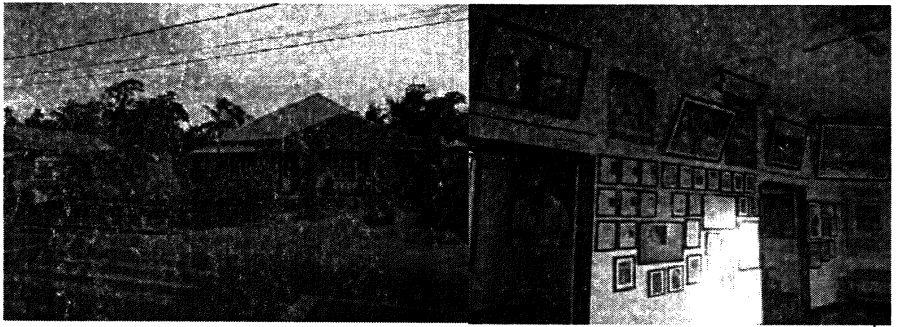
Bagi masyarakat Belitung, Andrea Hirata yang telah lama pergi dari Belitung untuk kuliah di Bandung dan di Prancis dan sekarang membuat pusat pemberdayaan masyarakat di Belitung itu merupakan sosok Ikal sebagaimana yang terdapat dalam *Laskar Pelangi*. Masyarakat tidak membedakan antara dunia nyata dengan dunia fiksi, tetapi mereka dapat menangkap pesan yang disampaikan pembuat karya itu. Pemahaman masyarakat ini menjadi jawaban mengapa mereka yang

<sup>14</sup>Wawancara dengan Jumhari, pekerja seni, penggerak masyarakat untuk film *Laskar Pelangi* pada 23 Agustus 2014.

berada di dunia nyata juga mengidentifikasi diri mereka sebagai “Laskar Pelangi” yang pada dasarnya merupakan dunia fiksi.

## 2. Museum Kata sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat

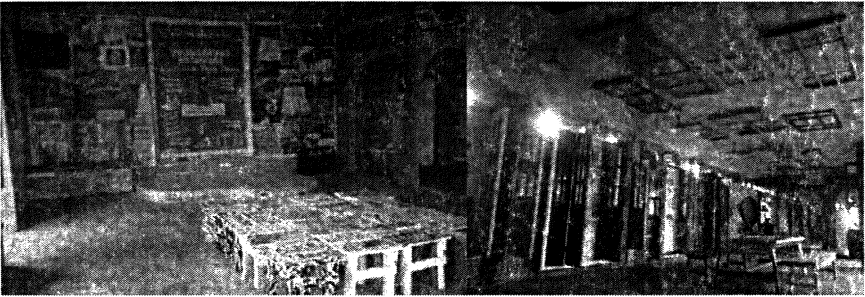
Andrea Hirata yang saat ini telah dikenal luas oleh masyarakat internasional karena *Laskar Pelangi* telah diterjemahkan dalam 30 bahasa di dunia, memiliki keinginan untuk menjaga ingatan masyarakat Belitung terhadap momentum dikenalnya Belitung di dunia internasional dengan cara membuat Museum Kata. Di bawah ini adalah penampakan luar Museum Kata dan salah satu sudutnya.



Museum ini menyimpan benda-benda kuno koleksi Andrea Hirata yang merupakan saksi bisu keterbelakangan yang sempat terjadi di Belitung; replika suasana kelas yang sangat memprihatinkan seperti saat Andrea Hirata kecil; replika ruang keluarga dan replika dapur yang menunjukkan kondisi yang sangat memprihatinkan, foto-foto orang tua dan orang-orang yang menginspirasi Andrea Hirata; karya-karya Andrea Hirata (*Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpin*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*, lengkap dengan terjemahan *Laskar Pelangi* dalam 30 bahasa; piala, trofi, piagam, dan ratusan penghargaan dari dalam dan luar negeri; dokumentasi pembuatan film *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi*, serta referensi Andrea Hirata tentang sastra dunia dan pengetahuan umum. Bagian terakhir inilah yang sarat akan in-

formasi yang tidak diperoleh dari museum lain. Bagian inilah yang menyebabkan tempat itu sesuai untuk diberi nama Museum Kata.

Hal yang sangat penting adalah bagian belakang Museum Kata itu menjadi pusat diskusi anak-anak muda di Belitung, pusat latihan seni-budaya, dan pusat keterampilan anak-anak. Meskipun Museum Kata itu dari luar terlihat kecil, tetapi pada bagian dalam Museum itu terdapat banyak sudut untuk pemberdayaan masyarakat di bidang keterampilan, dan seni-budaya. Di antara sudut itu ialah sebagai berikut.



Apa yang dilakukan oleh Andera Hirata dengan membuat Museum Kata itu pada dasarnya untuk menjawab kegelisahan Andrea Hirata akan perlunya mendefinisikan kembali pendidikan di Indonesia yang penuh *value* jangka panjang. Menurutnya, bangsa Indonesia sebetulnya banyak memiliki sekolah yang ditunjang oleh fasilitas, namun tidak mampu menghasilkan anak didik yang berkarakter. Banyak membaca, sebagaimana yang ia sediakan di Museum Kata, akan menjadi pembuka jalan menuju sukses.

“Menjadi seorang pembaca itu tidak kurang nilainya. Di Barat seringkali ada pendapat bahwa seorang mahasiswa harus membaca dua buah buku tebal setiap minggunya, bagaimana dengan di Indonesia?”<sup>15</sup>

---

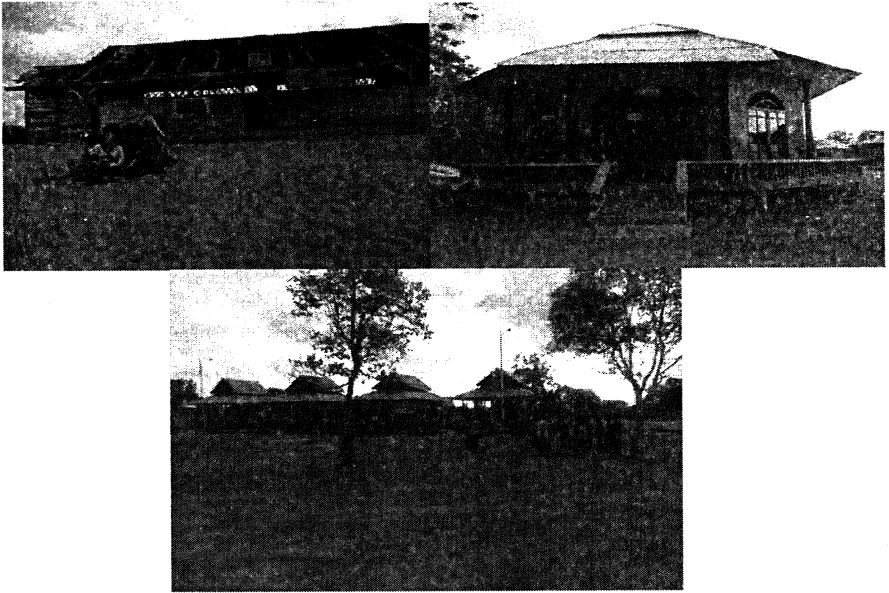
<sup>15</sup>Pernyataan Andrea Hirata dalam *Suara 'Aisyiyah* Nomor 10 Tahun 2007, hlm. 11.

Penciptaan ruang-ruang itu untuk pemberdayaan masyarakat Belitung mematahkan anggapan bahwa sastra tercipta untuk sastra atau *seni untuk seni*. Sastra dalam hal ini telah menjelma sebagai sistem sosial yang memungkinkan orang untuk saling berbagi dalam rangka bersama-sama menjadi bangsa yang lebih baik daripada masa lalu.

### **3. Galeri Rakyat dan Ruang Terbuka untuk Pengembangan Keterampilan dan Seni-Budaya**

Sebelum adanya *Laskar Pelangi*, tempat itu adalah hamparan tanah tanpa suatu aktivitas di atasnya. Akan tetapi, sejak di lokasi itu didirikan sebuah replika SD Muhammadiyah Gantung untuk lokasi pembuatan film dan ternyata masyarakat dari luar kota bahkan luar negeri beramai-ramai mengunjunginya, jadilah tempat tersebut berkembang menjadi tempat terbuka untuk pentas seni, pelatihan *out bond*, gallery rakyat, dan sebagainya. Tanah yang dianggap oleh warga sebagai tanah pemerintah itu secara alami menjadi tempat publik untuk mengembangkan diri. Bahkan pemerintah pun memfasilitasi pembangunan di sekitar replika SD itu mengingat masyarakat yang datang tentu memerlukan fasilitas publik.

Berikut ini replika SD Muhammadiyah Gantung yang menjadi pengingat bagi masyarakat Belitung akan pahitnya kehidupan Belitung di masa lalu sekaligus pengingat meledaknya *Laskar Pelangi*; Galeri Rakyat; fasilitas yang disediakan oleh Pemerintah; serta hamparan yang di kompleks itu yang digunakan untuk pusat keterampilan dan seni-budaya.



Mengenai galeri rakyat ini, Rahmi mengisahkan sebagai berikut.

“Tanah di lokasi replika SD Muhammadiyah Gantung ini adalah tanah desa. Dahulu jalannya jalan tanah merah, sejak *Laskar Pelangi* menjadi diaspal. Pembangunan warung-warung dilakukan oleh pemerintah melalui seleksi dan pengambilan kunci secara undian. Pemilik warung harus warga setempat, tidak boleh dari luar. Pembangunan warung yang berasal dari kayu itu baru berdiri 6 bulan. Sekarang pemerintah sedang membangun took-toko di kompleks itu. PNMP untuk pembangunan 4 toilet dan galeri rakyat. Banyak sekali warga yang memanfaatkan kompleks untuk *out bond*, minum santai, jalan-jalan, membuat panggung seni, dan sebagainya.”<sup>16</sup>

Hingga saat penelitian ini dilakukan, pemerintah setempat melalui program PNPM terus membangun fasilitas umum seperti kamar kecil, tempat makan, mushala, dan sebagainya. Pembangunan-

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Rahmi, pemilik warung di Kompleks Replica SD Muhammadiyah Gantung, pada 22 Agustus 2014.

pembangunan fasilitas itu terlihat belum selesai. Diakui oleh warga setempat pembangunan sarana bagi masyarakat umum itu terjadi karena *Laskar Pelangi*.

#### 4. Peningkatan Semangat Menempuh Pendidikan Tinggi

Di atas telah dikemukakan bahwa *Laskar Pelangi* telah memotivasi masyarakat Belitung untuk menempuh pendidikan tinggi. Diyakini oleh warga setempat bahwa pendidikan tinggi mampu mengubah nasib seseorang. Akan tetapi, karena universitas tidak ada di Pulau Belitung, mereka yang ingin melanjutkan di universitas harus ke luar Pulau.

Darwin, Ketua RT di Desa Keciput, Sijuk, Kabupaten Belitung, mengakui bahwa saat ini masyarakat Belitung masih memerlukan bantuan pemikiran dari orang lain untuk mengembangkan desa-desa di Belitung. Menurutnya, alternatif lain agar tidak tergantung dengan orang lain adalah menimba ilmu dari daerah lain.

“Saya sendiri menyekolahkan anak saya di Universitas Respati Yogyakarta dan sudah akan lulus. Istri saya pun mengambil kuliah lagi di UPI Bandung, saat ini sedang di Bandung. Masyarakat Belitung sekarang ini memang termotivasi untuk menimba ilmu di luar daerah (Jawa) karena melihat banyak orang yang begitu menjadi lebih sukses membangun Belitung. Masyarakat sangat terbantu oleh pemberdayaan suatu perguruan tinggi dari Jawa (UGM) dalam hal menumbuhkan sektor pariwisata, pengolahan makanan dari bahan tumbuhan laut dan ikan, dalam hal manajemen, dan keterampilan berbahasa Asing.”<sup>17</sup>

Selain Darwin, Mardiana juga memiliki pendapat bahwa perguruan tinggi dapat mengubah hidup seseorang. Diakuinya bahwa sejak munculnya *Laskar Pelangi* Belitung menjadi banyak dimasuki pendatang, karena itu ia berpikir bahwa anak-anaknya harus memiliki kapasitas yang lebih dari pendatang itu sehingga mereka harus bersekolah ke luar kota. Anak-anak Mardiana saat ini menempuh pendidikan di

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Darwin, Ketua RT di Desa Keciput, Sijuk, Kabupaten Belitung, pada 22 Agustus 2014.



Universitas Cokroaminoto, Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta.<sup>18</sup>

Dari penjelasan keduanya terlihat bahwa mereka mengakui bahwa kualitas sumber daya manusia di Belitung memerlukan peningkatan agar dapat membangun Belitung dengan lebih baik. Banyaknya pendatang ke Belitung pasca dibuatnya *Laskar Pelangi* membuat mereka harus tetap eksis dan menyiapkan generasi masa depan yang lebih baik, melalui menempuh pendidikan tinggi di luar kota. Dengan demikian, hubungan antara *Laskar Pelangi* dan motivasi mereka tentang perguruan tinggi ini merupakan hubungan tidak langsung.

## 5. Pertumbuhan Sektor Pariwisata

Sebagai sebuah novel, *Laskar Pelangi* mendapat apresiasi tinggi dari masyarakat Indonesia dan luar negeri karena dapat memotivasi orang untuk sukses di tengah keterbatasan. Hal ini berbeda dengan film *Laskar Pelangi*. Penggambaran visualisasi Belitung sebagai daerah yang indah, murni, dan suasana alamnya yang khas dalam film *Laskar Pelangi* mengundang rasa penasaran banyak pihak sehingga datang ke Belitung. Oleh karena itu, sejak ada film *Laskar Pelangi*, sektor pariwisata di Belitung menjadi meningkat drastis. Mekka, dari Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Belitung, menjelaskan bahwa dampak *Laskar Pelangi* bagi sektor pariwisata di Belitung sangat tinggi, terutama di bidang investasi perhotelan. Menurutnya, perbandingan data investasi dari tahun 2011 hingga 2014 sangat mencolok sehingga saat ini pemerintah Kabupaten Belitung sedang membahas banyak konsep untuk mengembangkan penanaman modal di sektor lain.

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Mardiana, penjaga stand di Belitung Fair, Kabupaten Belitung pada 22 Agustus 2014.

Pernyataan Mekka sesuai dengan gambaran yang diberikan oleh Edi, karyawan bandara yang memiliki usaha samping merentalkan enam mobil.

“Sebelum ada *Laskar Pelangi*, penerbangan ke Belitung hanya dua kali dalam seminggu, Sriwijaya sekali, Garuda sekali. Sekarang sudah 7 kali dalam sehari dengan berbagai maskapai. Dengan kunjungan wisatawan yang membludak seperti ini bidang transportasi menjadi sangat menjanjikan. Apalagi di Belitung sekarang sudah tidak ada transportasi umum dalam kota.”<sup>19</sup>

Edi adalah contoh orang asli Belitung yang memiliki penghasilan tambahan selain menjadi karyawan. Ada orang-orang asli Belitung yang memang beralih profesi dari seorang nelayan menjadi pengemudi kapal boat untuk pariwisata. Hal ini dikemukakan oleh Murod dan Ipan. Murod lebih banyak mencermati perubahan sektor pariwisata itu bagi perkembangan kehidupan pribadinya.

“Laskar pelangi sangat mengubah kehidupan saya. Dulu pendapatan saya sebagai pencari ikan tidak stabil, sekarang terus meningkat, terutama Sabtu dan Minggu. Semua pemuda di desa ini tergerak untuk bekerja setelah adanya *Laskar Pelangi*.”<sup>20</sup>

Murod saat ini puas dengan profesi barunya pasca *Laskar Pelangi*, sebagaimana gambar berikut.



<sup>19</sup>Wawancara dengan Edy, karyawan di Bandara Tanjung Pandan dan pemilik usaha rental mobil, di Kabupaten Belitung Timur, pada 24 Agustus 2014.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Murod, pekerja kapal boat di Kecamatan Sijuk yang dulunya pencari ikan di laut, di Kabupaten Belitung pada 23 Agustus 2014.

Sementara itu, Ipan lebih banyak mencermati perkembangan pariwisata dari sisi bisnis.

"Sebelum ada *Laskar Pelangi* hanya ada 10 kapal boat di pantai ini, sekarang ada 70 kapal. Kapal-kapal yang sukses adalah kapal yang bekerja sama dengan biro travel karena terkoneksi dengan penginapan dan warung makan. Akan tetapi, banyak juga yang memilih kapal seperti miliknya supaya tidak terikat waktu. Saya pun bisa menghubungkan dengan warung makan walaupun warung makan rumahan, bukan restoran. Sebelum *Laskar Pelangi*, pantainya sepi. Sekarang ramai dari dalam dan luar negeri. Pembuatan film juga sudah sering."<sup>21</sup>

Sama halnya dengan Ipan, Tari yang merupakan keponakan dari pemilik R.M. Boga Rasa Pantai Bilik Tanjung Tinggi, mengeluhkan adanya biro-biro travel yang meminggirkan usahanya. Selain itu, ia merasa dukungan pemerintah tidak maksimal dalam mendorong ekonomi mereka.

"Memang harus diakui sebelum ada *Laskar Pelangi* pantai ini sangat, sekarang ramai sekali apalagi pada hari Minggu. Sayangnya, banyak pemodal besar yang bekerja sama dengan perusahaan travel sehingga mereka bisa jauh berkembang, sedangkan rumah makan milik Bibi saya ini tidak bisa seperti itu. Bantuan pemerintah melalui PNPB hanya untuk pemasangan plang dan tong sampah, selain itu tidak ada."<sup>22</sup>

Penilaian Tari memang ada benarnya karena di pantai yang menjadi lokasi *shooting* film *Laskar Pelangi* dan menjadi tujuan wisata utama itu memang kebersihan lingkungannya tidak terjaga. Sampah teronggok di beberapa sudut pantai itu, jalanan dibiarkan dari tanah padahal banyak sekali mobil dan bus yang lewat, mushala tidak terawat, dan sanitasi yang tersedia tanpa air.

Meledaknya *Laskar Pelangi* ini tidak hanya disambut oleh penduduk asli Belitung, tetapi juga orang dari luar provinsi pun masuk dan memanfaatkan sektor pariwisata di Belitung untuk mengubah

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Ipan, pengemudi kapal boat di Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung pada 23 Agustus 2014.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Tari, penjaga R.M. Boga Rasa Pantai Bilik Tanjung Tinggi, pada 22 Agustus 2013.

kehidupannya. Edi, misalnya, laki-laki dari Jawa Barat yang datang ke Pulau Kepayang, Kabupaten Belitung untuk mengelola sebagian dari pulau yang tadinya tidak dimanfaatkan oleh penduduk setempat.

“Setelah momentum *Laskar Pelangi*, saya datang ke Belitung. Saya berpikir apa yang bisa dilihat oleh masyarakat ketika berlabuh di Pulau Kepayang. Akhirnya saya memohon izin kepada Pemda untuk memanfaatkan lahan sebagai tempat penangkaran penyu, *cottage*, rumah makan, dan lain-lain.”<sup>23</sup>

Hingga saat ini sudah ada 500 penyu yang ditangkar oleh Edi. Penyu-penyu yang dewasa telah ia lepas di lautan. Edi adalah mantan komunitas pecinta lingkungan sehingga ia puas ketika orang datang ke Pulau Kepayang untuk melihat penangkaran penyu. Saat ini Edi mendatangkan para pekerjanya dari Cirebon, Jawa Barat. Edi tidak membuka usaha sendiri di pulau itu, ada banyak rumah makan di sekitar Edi.

Di tengah perubahan tajam yang dirasakan masyarakat Belitung setelah adanya *Laskar Pelangi*, tidak dapat dimungkiri ada beberapa fasilitas yang belum mendukung sektor pariwisata ini. Jalan-jalan raya memang sudah dilebarkan dan hotel-hotel bintang lima mulai berdiri, tetapi hal yang sangat menyulitkan bagi pengunjung di Belitung adalah minimnya SPBU. Dari 4 SPBU yang dijumpai selama penelitian, semuanya tidak ada yang buka. Kalaupun ada kiriman BBM kepada SPBU-SPBU, tentu akan segera habis karena menyuplai penjual-penjual eceran yang banyak bertebaran setiap 300 meter di jalan-jalan. Oleh karena itu, warga setempat dan pengunjung sehari-hari tidak mengandalkan SPBU, tetapi penjual bensin eceran. Suryana, salah satu pedagang eceran menuturkan bahwa usahanya menjual bensin eceran saat ini sangat ramai dibandingkan dengan sebelum adanya *Laskar Pelangi*. Menurutnya, kemajuan masyarakat Belitung sesudah adanya *Laskar Pelangi* sangat banyak sehingga tidak dapat disebutkan lagi.<sup>24</sup>

<sup>23</sup>Wawancara dengan Edi, pengelola dan pemanfaat Pulau Kepayang, di Kabupaten Belitung, 22 Agustus 2014.

<sup>24</sup>Wawancara Suryana, pemilik kios bensin di Sukamandi, Belitung Timur pada 22 Agustus 2014.

Usaha pemerintah demi menjaga kegarahan masyarakat setelah meledaknya *Laskar Pelangi* adalah dengan beberapa kali menyelenggarakan Festival Laskar Pelangi, Belitung Fair, dan sebagainya yang mempertontonkan berbagai seni budaya lokal. Acara-acara yang seperti itu bertujuan untuk memajukan pendidikan, pariwisata, dan ekonomi rakyat. Dalam *event-event* seperti itu kesadaran pendidikan diperkuat dengan membangun monumen pendidikan dan mendirikan rumah baca atau perpustakaan umum. Pariwisata diharapkan meningkat bersama pergelaran acara-acara seni budaya. Ekonomi rakyat pun diharapkan tumbuh seiring dengan masuknya wisatawan.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa perkembangan yang terjadi pada masyarakat Belitung merupakan suatu hal yang menarik. Membangun sebuah kawasan dan memberdayakan masyarakat ternyata tidak melulu harus dengan mengandalkan dana dan kekuasaan. Karya kreatif, seperti sastra, ternyata dapat pula mendorong perubahan bagi lingkungan sekitarnya. Namun, novel, film, festival budaya, dan musikal hanya menjadi pemicu atau semacam pintu masuk. Perkembangan berikutnya bergantung pada kerja keras pemerintah dan masyarakat di lapangan. Apalagi, selain mempunyai potensi alam, Kepulauan Bangka Belitung juga menyimpan banyak persoalan. Meski dipromosikan sebagai kawasan wisata dengan pantai indah, infrastruktur di pulau ini masih minim, seperti hotel dan sarana transportasi umum hampir tidak ada sehingga wisatawan harus menyewa mobil untuk berjalan-jalan. Itu pun harus dengan mengandalkan penjual bensin eceran. Soal lain yang menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah adalah penambangan timah liar masih saja berlangsung. Jika pemerintah dan masyarakat tidak mengendalikan bukan tak mungkin kerusakan itu menggerogoti pantai-pantai di Belitung yang sangat indah.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai hal yang dijelaskan di atas, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pemberdayaan masyarakat telah dilakukan dengan sengaja oleh Andrea Hirata sebagai modal sosial dari masyarakat madani di Belitung. Andrea Hirata bersama masyarakat dan pemerintah telah melalui tiga dimensi pemberdayaan, berupa (a) sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual Andrea Hirata yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar; (b) karya Andrea Hirata, yaitu *Laskar Pelangi*, telah menjelma menjadi sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna, dan mampu mengendalikan diri dan orang lain; dan (c) spirit Andrea Hirata dan karyanya telah menginspirasi orang-orang di Belitung untuk berkuasa atas kehidupannya sendiri dan mengubah hidupnya menjadi lebih baik.
2. Bentuk pemberdayaan masyarakat yang dapat ditemukan pasca pembuatan *Laskar Pelangi*, terbukti secara nyata, yaitu (a) munculnya identitas baru sebagai modal percaya diri masyarakat; (b) munculnya Museum Kata sebagai pusat pemberdayaan masyarakat; (c) munculnya Galeri Rakyat dan Ruang Terbuka untuk pengembangan keterampilan dan seni budaya di Kompleks Replika SD Muhammadiyah Gantung; (d) meningkatnya semangat untuk menempuh pendidikan tinggi; dan (e) berkembangnya sektor pariwisata.
3. Membangun sebuah kawasan dan memberdayakan masyarakat ternyata tidak melulu harus dengan mengandalkan dana dan kekuasaan. Karya kreatif, seperti sastra, ternyata dapat pula mendorong perubahan bagi lingkungan sekitarnya. Namun, novel, film, festival budaya, dan musikal hanya menjadi pemicu atau semacam pintu masuk. Perkembangan berikutnya bergantung pada kerja keras pemerintah dan masyarakat di lapangan.

**Daftar Pustaka**

- Damono, Sapardi Djoko. 1878. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*.
- Goldmann. 1977. *The Hidden God*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2008. *Community Development* terj. Sastrawan Manullang dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhartom Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Masyarakat marginal adalah masyarakat yang berada pada posisi pinggiran (margin). Mereka seringkali “terlupakan” dalam proses pengambilan keputusan, sehingga banyak kebijakan-kebijakan yang kurang memihak kepada kepentingan mereka. Oleh karena itu perlu upaya untuk memperkuat kondisi mereka yang lemah (powerless) agar mampu mengakses hak-hak yang mereka miliki melalui program-program pemberdayaan masyarakat marginal.

Buku ini menyajikan konsep-konsep dasar tentang masyarakat marginal dan pemberdayaan masyarakat yang dijelaskan secara terperinci berikut contoh-contohnya dan organisasi atau lembaga yang konsens terhadap pemberdayaan masyarakat marginal. Pendekatan penelitian berbasis komunitas juga disajikan dalam buku ini.

Konsep pemberdayaan masyarakat marginal dijelaskan secara menarik dalam berbagai perspektif yang berbeda, antara lain secara lengkap dikupas dalam perspektif Al Qur’an, kemudian secara konkret dideskripsikan melalui tulisan “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Penguatan Masyarakat Lokal”. Selain itu, pemberdayaan masyarakat marginal dari aspek budaya Jawa dijelaskan melalui tulisan “Wanita Jawa dan Perannya”. Perspektif Sosiologi Sastra juga ditampilkan dalam analisis terhadap “Dampak Novel dan Film *Laskar Pelangi* bagi Akselerasi Pemberdayaan Masyarakat Belitung.”

Uraian-uraian yang terperinci dan menarik ini akan pembaca dapatkan dari tulisan-tulisan ini, sehingga buku ini sangat layak untuk dibaca lebih lanjut.



Laboratorium Sosiologi Agama (LABSA)  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281



PUSTAKA PELAJAR

Penerbit Pustaka Pelajar  
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167  
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083  
e-mail: pustakapelajar@yahoo.com  
website: pustakapelajar.co.id